

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PRAKTIK CANCEL CULTURE: ANALISIS RESPONS PENGGUNA TIKTOK KEPADA KASUS DJ PANDA

Maudy Alike Attarin¹, Asep Dahliyana², Mirna Nur Alia Abdullah³

^{1, 2, 3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Mayor Abdurahman No.211, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia
Email: maudyalika04@upi.edu

Article History

Received: 19-06-2026

Revision: 20-07-2026

Accepted: 26-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. Advances in digital technology have shifted the function of social media into a new public space where collective opinion formation occurs rapidly and massively. One emerging phenomenon is cancel culture, a form of social judgment based on digital interactions. This study aims to analyze TikTok users' responses to the DJ Panda influencer case and understand how these interactions reflect social media's dual role as a space for public criticism and judgment. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through virtual observation of content, comments, stitch features, and reposts on related videos, as well as in-depth interviews with TikTok users who actively interacted with the case. Data were analyzed using thematic analysis techniques through the stages of data reduction, coding, categorization, and meaning extraction. The analytical framework is based on George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory and Howard S. Becker's Labeling Theory. The results show that netizen responses are dominated by emotional and rapid judgments without factual verification, which are reinforced by symbolic interactions between users. This phenomenon forms a mob mentality and social labeling practices that lead to stigmatization and cyberbullying. These findings emphasize the paradox of the digital public space as a means of social control and a potentially toxic space.

Keywords: Cancel Culture, Social Media, TikTok, Digital Public Space, Symbolic Interactionism, Labeling Theory

Abstrak. Kemajuan teknologi digital telah menggeser fungsi media sosial menjadi ruang publik baru tempat pembentukan opini kolektif berlangsung cepat dan masif. Salah satu fenomena yang muncul adalah *cancel culture*, yaitu bentuk penghakiman sosial berbasis interaksi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis respons pengguna TikTok terhadap kasus influencer DJ Panda serta memahami bagaimana interaksi tersebut merefleksikan peran ganda media sosial sebagai ruang kritik publik sekaligus ruang penghakiman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi virtual terhadap konten, komentar, fitur *stitch*, dan *repost* pada video terkait, serta wawancara mendalam dengan pengguna TikTok yang aktif berinteraksi dalam kasus tersebut. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan makna. Kerangka analisis didasarkan pada Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dan Teori Pelabelan Howard S. Becker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons netizen didominasi oleh penilaian emosional dan cepat tanpa verifikasi fakta, yang diperkuat oleh interaksi simbolik antar pengguna. Fenomena ini membentuk mentalitas massa dan praktik pelabelan sosial yang berujung pada stigmatisasi dan perundungan siber. Temuan ini menegaskan adanya paradoks ruang publik digital sebagai sarana kontrol sosial sekaligus ruang yang berpotensi toksik.

Kata Kunci: *Cancel Culture*, Media Sosial, TikTok, Ruang Publik Digital, Interaksionisme Simbolik, Teori Pelabelan

How to Cite: Attarin, M. A., Dahliyana, A., & Abdullah, M. N. A. (2026). Peran Media Sosial dalam Praktik *Cancel Culture*: Analisis Respons Pengguna Tiktok Kepada Kasus DJ Panda. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4660-4671. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6546>

PENDAHULUAN

Media sosial telah berkembang menjadi ruang publik digital yang memungkinkan individu berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun jejaring sosial secara luas. Perkembangan ini menciptakan realitas baru, di mana berbagai isu sosial, politik, dan budaya berkembang dengan cepat melalui interaksi virtual yang bersifat masif dan instan (Cahyono, 2022). Dalam konteks tersebut, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan opini publik dan penilaian sosial terhadap individu maupun kelompok.

Salah satu praktik yang menonjol di ruang digital adalah *personal branding*, yaitu upaya individu untuk membangun citra diri melalui penonjolan kualitas dan nilai tertentu agar memperoleh pengakuan sosial (Shaker et al., 2014). Pengelolaan citra yang efektif dapat meningkatkan popularitas dan legitimasi sosial, terutama bagi figur publik dan kreator konten (Amalia et al., 2020). Namun, ketika terjadi ketidaksesuaian antara citra digital dan realitas perilaku, kepercayaan publik dapat terganggu dan reputasi menjadi sulit dipulihkan (Windriati, 2019). Kondisi ini sering memicu reaksi kolektif masyarakat digital yang dikenal sebagai *cancel culture*.

Cancel culture merujuk pada praktik penolakan, pengucilan, atau boikot sosial terhadap individu yang dianggap melanggar norma atau nilai sosial tertentu. Fenomena ini umumnya menimpa figur publik dan berkembang melalui respons kolektif netizen berupa komentar, unggahan ulang, tagar, serta narasi negatif yang berulang (Rastati et al., 2021). Di satu sisi, *cancel culture* dipandang sebagai bentuk kontrol sosial dan kritik publik dalam masyarakat demokratis. Namun, di sisi lain, praktik ini berpotensi bergeser menjadi penghakiman moral tanpa verifikasi fakta yang memadai, sehingga memunculkan stigmatisasi dan kekerasan simbolik di ruang digital (Rastati et al., 2021).

Urgensi fenomena ini semakin kuat dalam konteks TikTok sebagai salah satu platform media sosial dengan pengaruh besar dalam pembentukan opini publik di Indonesia. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia, dengan lebih dari 157 juta pengguna pada Juli 2024 dan meningkat hingga lebih dari 160 juta pengguna aktif pada Maret 2025 (KOL.ID; GoodStats; logic.co.id). Tingginya intensitas penggunaan TikTok, yang mencapai lebih dari 40 jam per bulan per pengguna, menjadikan platform ini ruang yang sangat aktif dalam membentuk opini kolektif. Algoritma viralitas serta fitur interaktif TikTok memungkinkan respons netizen menyebar dengan cepat dan memperkuat praktik *cancel culture* terhadap individu tertentu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami *cancel culture* di TikTok sebagai proses interaksi simbolik dan pelabelan sosial yang terbentuk melalui komunikasi digital sehari-hari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti *cancel culture* dari perspektif etika digital atau perilaku menyimpang, penelitian ini mengintegrasikan Teori Interaksionisme Simbolik dan Teori Pelabelan untuk menganalisis bagaimana makna kolektif, stigma, dan penghakiman publik dibangun melalui interaksi antar pengguna TikTok. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis respons pengguna TikTok terhadap kasus influencer DJ Panda serta mengkaji bagaimana interaksi digital yang terjadi mencerminkan dualitas peran media sosial sebagai ruang kritik publik dan sekaligus ruang penghakiman publik dalam fenomena *cancel culture*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain kualitatif dipilih karena penelitian dilaksanakan dalam situasi alamiah (*natural setting*) tanpa manipulasi variabel, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Creswell, 2007; Borg, 2014). Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif fenomena *cancel culture* pada kasus DJ Panda di platform TikTok sebagai peristiwa sosial yang kontekstual dan aktual.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi non-partisipan virtual, studi literatur, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara daring maupun luring dengan durasi 15–30 menit terhadap 5–7 informan yang dipilih secara purposif. Informan terdiri atas netizen aktif TikTok, pengikut DJ Panda, serta mahasiswa pengguna TikTok yang terlibat atau terpapar langsung pada diskursus kasus tersebut. Observasi non-partisipan virtual dilakukan dengan mengamati unggahan video, sebaran komentar, serta konten respons berupa *stitch* dan *duet* yang berkaitan dengan kasus DJ Panda. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan jejak digital berupa tangkapan layar komentar, unggahan video, serta artikel berita daring yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengodekan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk mengidentifikasi pola interaksi, simbol, dan bentuk pelabelan sosial yang muncul dalam

praktik *cancel culture*. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian naratif, tabel matriks, dan perbandingan tematik yang memudahkan peneliti melihat hubungan antar kategori dan konsep. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara berulang melalui pembacaan data secara mendalam serta triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Respons Pengguna Tiktok Terhadap Kasus DJ Panda yang Memunculkan Praktik *Cancel Culture* di Media Sosial Tiktok

Pemaknaan Pengguna TikTok dalam Kasus DJ Panda

Respons pengguna TikTok terhadap kasus DJ Panda menunjukkan bagaimana media sosial menjadi ruang interaksi yang aktif dalam membentuk praktik *cancel culture*. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pengguna TikTok dan observasi digital pada kolom komentar serta konten terkait kasus DJ Panda, respons pengguna muncul dalam berbagai bentuk seperti komentar, duet, *stitch*, *repost*, hingga penyebaran opini di ruang digital. Sebagian besar respons yang muncul mayoritas berupa kritik dan penilaian negatif terhadap DJ Panda, terutama setelah kasus tersebut viral di media sosial. Dalam penelitian tersebut, makna dapat dilihat dari sub indikator bagaimana pengguna TikTok memaknai kasus DJ Panda yang viral di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 10 orang informan (mahasiswa dan pengguna aktif TikTok yang mengikuti perkembangan kasus DJ Panda), ditemukan adanya konstruksi makna yang beragam mengenai kasus tersebut. Dalam perspektif Interaksionalisme Simbolik, makna bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah produk sosial yang lahir dari proses interpretasi individu terhadap simbol atau tindakan orang lain. Dalam konteks tersebut, tindakan dan perilaku personal DJ Panda yang viral di media sosial dimaknai oleh informan.

Mayoritas Informan memaknai kasus sebagai bentuk pelanggaran moral dan norma sosial. Sebanyak 9 dari 10 informan menyatakan secara jelas bahwa kasus yang terjadi kepada DJ Panda bukan sekadar rumor hiburan atau gosip semata. Sebaliknya, mereka mengartikan peristiwa ini sebagai pelanggaran nyata terhadap nilai dan norma sosial masyarakat. Sebagian besar informan berpandangan bahwa perilaku di luar hubungan pernikahan, khususnya yang berkaitan dengan isu kehamilan, menjadi cerminan dari runtuhnya kredibilitas serta integritas seorang figur publik. Atas dasar pemaknaan tersebut, banyak kritik dan respons negatif dari netizen di TikTok dinilai sebagai dampak yang wajar akibat perbuatan subjek yang dipandang

menyimpang secara moral. Berikut adalah pernyataan dari informan yang mewakili pandangan mayoritas tersebut:

“Menurut saya kasus ini bukan cuma masalah pribadi yang biasa ya, tapi ini udah menyangkut pelanggaran moral dan norma sosial di masyarakat kita. Sebagai publik figur yang punya banyak pengikut anak muda di TikTok, tindakan seperti itu (hubungan di luar nikah dan isu kehamilan) benar-benar mencerminkan hilangnya tanggung jawab moral. Jadi wajar kalau netizen akhirnya memberikan respons yang keras karena kecewa sama perilakunya”. (Wawancara dengan GKI tanggal 9 Mei 2026).

Selain itu, informan lain juga menyatakan:

“Respons yang pertama setelah kasus ini viral netizen marah kepada pihak yang terkait, karena kan sosok ini seorang influencer tidak mencontohkan hal-hal baik”. (Wawancara dengan AM tanggal 13 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil pengamatan digital pada kolom komentar TikTok, ditemukan bahwa sebagian besar pengguna memberikan makna negatif terhadap tindakan yang dilakukan oleh DJ Panda. Hal tersebut terlihat dari berbagai komentar yang berisi kritik, sindiran, hingga ungkapan kepuasan atas konsekuensi yang diterima oleh DJ Panda. Beberapa pengguna menilai bahwa peristiwa yang dialami DJ Panda merupakan bentuk akibat dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya, sebagaimana terlihat pada komentar seperti *"pelajaran buat cowok petantang petenteng"* dan *"salah lawan kau DJ Panda"*.



Gambar 3. Komentar Netizen (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak hanya memberikan respons terhadap kasus yang terjadi, tetapi juga membangun makna tertentu mengenai sosok DJ Panda. Dalam proses interaksi di ruang digital, tindakan DJ Panda dimaknai sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang dianggap penting oleh sebagian pengguna.

Terdapat 1 dari 10 informan yang punya sudut pandang berbeda. Mereka menilai kasus ini dari sudut pandang media, di mana batas antara urusan pribadi (privat) dan konsumsi orang banyak (publik) sudah mulai kabur. Kelompok minoritas tersebut mengartikan bahwa masalah tersebut sebenarnya adalah urusan domestik yang mestinya diselesaikan secara internal. Namun, akibat cara kerja algoritma media sosial yang masif, persoalan personal ini akhirnya mencuat ke permukaan dan menjadi perbincangan publik secara berlebihan. Berikut adalah pernyataan dari informan yang mewakili pandangan minoritas tersebut:

“Kalau saya melihatnya dari sisi yang lain, kasus ini sebenarnya adalah masalah biasa atau ranah privat individu yang sayangnya bocor ke publik. Karena algoritma TikTok itu sangat dinamis dan cepat memviralkan hal-hal sensitif, masalah pribadi ini akhirnya sengaja digoreng dan dimaknai sebagai kejahatan publik oleh netizen, padahal sebenarnya itu urusan personal mereka”. (Wawancara dengan AR tanggal 13 Mei 2026).

Pernyataan dari mayoritas informan tersebut membuktikan adanya kesamaan nilai di antara mereka, khususnya GKI dan AM, bahwa status "figur publik" atau "*influencer*" memuat simbol tanggung jawab moral yang besar. Ketika kasus hubungan di luar nikah dan isu kehamilan ini mencuat, masyarakat digital tidak melihatnya sebagai sekadar "gosip hiburan" biasa, melainkan sebagai sebuah stimulus visual dan tekstual yang merusak tatanan norma sosial yang ideal. Bagi kelompok minoritas video viral yang lewat di FYP TikTok tidak dilihat sebagai kesalahan publik yang besar, melainkan cuma urusan pribadi yang sifatnya tertutup. Informan menilai internet dan algoritma TikTok yang cepat justru malah memanfaatkan masalah pribadi orang lain demi mengejar ketenaran konten (*engagement*). Makanya, kelompok tersebut menganggap keributan yang terjadi sebenarnya cuma bentuk dari reaksi netizen saja yang terlalu berlebihan, bukan karena kesalahan mutlak dari figur publik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya dua sudut pandang dalam memaknai kasus DJ Panda. Bagi kelompok mayoritas 9 dari 10 informan, kasus ini dinilai sebagai pelanggaran moral dan norma sosial yang nyata. Mengingat statusnya sebagai *influencer* yang memikul tanggung jawab moral, tindakan hubungan di luar nikah dan isu kehamilan tidak dianggap sebagai gosip biasa, melainkan kesalahan sosial yang wajar menuai kritik pedas dari warganet. Sebaliknya, kelompok minoritas 1 dari 10 informan memandang video viral tersebut murni sebagai urusan pribadi yang tertutup. Mereka menilai kegaduhan di media sosial bukan karena kesalahan mutlak figur tersebut, melainkan akibat reaksi berlebihan netizen yang diperparah oleh algoritma TikTok demi mengejar *engagement*. Perbedaan dasar dalam memaknai kasus inilah yang nantinya menentukan cara pengguna berinteraksi di kolom komentar.

Interaksi Sosial Pengguna TikTok dalam Kasus DJ Panda

Interaksi sosial menunjukkan bentuk respons pengguna dalam merespons kasus DJ Panda melalui fitur-fitur TikTok seperti komentar, duet, *stitch*, *repost*, dan *live*. Berdasarkan hasil observasi digital dan wawancara, kolom komentar menjadi ruang interaksi yang paling dominan digunakan pengguna untuk menyampaikan opini terhadap kasus tersebut. Interaksi yang muncul tidak hanya berupa diskusi, tetapi juga perdebatan antara kelompok yang mendukung dan menolak DJ Panda. Banyak pengguna ikut memberikan komentar karena terdorong viralitas konten yang terus muncul di *FYP* TikTok. Selain itu, *repost* dan *stitch* membuat penyebaran opini semakin luas sehingga memperkuat arus *cancel culture* terhadap DJ Panda.

Setelah melewati proses pemaknaan di dalam pikiran mereka, para pengguna TikTok kemudian mewujudkan makna tersebut ke dalam bentuk tindakan nyata melalui interaksi sosial (*interaction*). Dalam Teori Interaksionalisme Simbolik, interaksi sosial tidak terjadi secara spontan begitu saja, melainkan lahir dari hasil interpretasi individu terhadap simbol atau tindakan orang lain yang ada di lingkungan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan yang berjumlah 10 orang ternyata menunjukkan satu kesatuan pandangan yang seragam dalam hal tindakan dan interaksi sosial. Mereka sepakat bahwa interaksi yang terjadi di ruang publik digital, khususnya di kolom komentar TikTok, didominasi oleh tindakan yang aktif dan konfrontatif sebagai respons langsung atas tindakan DJ Panda.

Kesamaan pandangan yang disampaikan oleh seluruh informan menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna TikTok memiliki pemahaman yang relatif sama terhadap kasus tersebut. Sejak awal, mereka menilai kasus tersebut sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan moral yang berlaku. Penilaian tersebut kemudian memengaruhi bentuk interaksi yang muncul di media sosial, sehingga respons yang berkembang lebih banyak berupa penolakan. Dalam situasi ini, kolom komentar TikTok tidak lagi hanya menjadi tempat pengguna menyampaikan pendapat, tetapi juga menjadi ruang bagi warganet untuk memberikan penilaian kepada figur yang terlibat. Menurut para informan, interaksi yang muncul terlihat cukup masif, mulai dari kritik, ungkapan kekecewaan, komentar bernada negatif, hingga ajakan untuk tidak lagi memberikan dukungan kepada figur tersebut sebagai bentuk sanksi sosial digital atau *cancel culture*.

Berikut adalah pernyataan dari informan yang mewakili pandangan mayoritas tersebut: "Menurut saya, dinamika perdebatan lebih banyak didominasi oleh pihak yang kontra terhadap DJ Panda karena tindakan tersebut dianggap bukan sesuatu yang dapat dinormalisasikan. Hal tersebut membuat banyak pengguna TikTok memberikan kritik bahkan menyerang personal

dan melakukan penolakan terhadap DJ Panda di media sosial" (Wawancara dengan ZKA tanggal 26 April 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang dibangun oleh mayoritas pengguna TikTok sangatlah aktif. Dorongan nilai moral yang kuat memicu mereka untuk mengambil tindakan nyata. Interaksi ini tidak hanya sebatas membaca konten, melainkan mewujud dalam bentuk ketikan langsung di kolom komentar, mulai dari kritik terbuka hingga ajakan bersama untuk memboikot figur tersebut. Dalam konteks tersebut, interaksi digital berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang digunakan warganet untuk memberikan efek jera kepada *influencer* yang dianggap gagal memberikan contoh yang baik. Selain itu, informain GKI menyatakan:

“Kasus ini bukan cuma masalah pribadi yang biasa ya, tapi ini udah menyangkut pelanggaran moral dan norma sosial di masyarakat kita. Sebagai publik figur yang punya banyak pengikut anak muda di TikTok, tindakan seperti itu benar-benar mencerminkan hilangnya tanggung jawab moral. Jadi wajar kalau netizen akhirnya memberikan respons yang keras karena kecewa sama perilakunya”. (Wawancara dengan GKI tanggal 9 Mei 2026).

Salah satu komentar yang muncul adalah “ERIKA LO KOK MAU SIH”, yang kemudian diikuti oleh komentar lain seperti “iyaa lagii, mana ke abng2 jualan”, “tinggal gerobak cilok nya”, dan “jualan cilok lagi”. Rangkaian komentar tersebut menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak hanya menyampaikan pendapat secara individu, tetapi juga terlibat dalam proses interaksi sosial yang membentuk respons kolektif terhadap kasus yang sedang viral. Melalui fitur komentar, pengguna dapat saling merespons, menyetujui, maupun memperkuat opini yang telah disampaikan oleh pengguna lain.



Gambar 4. Komentar Netizen (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok berfungsi sebagai ruang interaksi sosial digital yang memungkinkan terbentuknya pertukaran makna dan penilaian

secara terbuka. Pengguna media sosial mayoritas menafsirkan suatu peristiwa berdasarkan interaksi yang terjadi dengan pengguna lain. Pada kasus DJ Panda, komentar-komentar yang muncul menunjukkan adanya kesamaan pengguna untuk mengikuti dan memperkuat opini yang telah berkembang sebelumnya. Akibatnya, respons terhadap kasus tersebut tidak lagi bersifat individual, melainkan berkembang menjadi respons kolektif yang dibentuk melalui interaksi antar pengguna TikTok.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan sementara bahwa interaksi sosial yang muncul di kolom komentar TikTok merupakan hasil dari proses pemaknaan pengguna terhadap tindakan DJ Panda. Seluruh informan memandang kasus tersebut sebagai pelanggaran norma sosial dan moral, sehingga respons yang muncul didominasi oleh kritik, penolakan, dan dukungan terhadap praktik *cancel culture*.

Proses Interpretasi Pengguna TikTok kepada Kasus DJ Panda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengguna TikTok menafsirkan kasus DJ Panda secara cepat tanpa melakukan verifikasi fakta secara menyeluruh. Hal ini tercermin dari dominasi komentar emosional dan serangan personal di kolom komentar. Sebagian besar informan menilai bahwa pengguna media sosial kerap terbawa opini mayoritas dan dorongan *fear of missing out* (FOMO), sehingga ikut memberikan penilaian meskipun tidak memahami konteks kasus secara utuh.

Seluruh informan sepakat bahwa influencer dengan jumlah pengikut besar memiliki tanggung jawab sosial di ruang publik. Oleh karena itu, aspek kehidupan pribadi yang dinilai bertentangan dengan norma sosial dianggap layak menjadi perhatian publik, terutama karena potensi dampaknya terhadap audiens TikTok yang didominasi generasi muda. Dalam kerangka ini, kritik dan respons negatif dipandang sebagai upaya masyarakat mempertahankan nilai moral yang diyakini, bukan semata-mata sebagai bentuk perundungan digital.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, para informan menginterpretasikan bahwa kritik dan respons negatif yang muncul di kolom komentar merupakan bentuk reaksi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan moral yang mereka yakini. Oleh karena itu, respons yang diberikan warganet dipandang sebagai konsekuensi dari tindakan figur publik yang menjadi sorotan publik, bukan semata-mata sebagai tindakan perundungan di ruang digital. Berikut adalah pernyataan dari informan yang mewakili pandangan mayoritas tersebut: “Banyak netizen mayoritas langsung fokus pada kesalahan yang dilakukan seseorang tanpa melihat sisi positif atau kebaikan yang pernah dilakukan sebelumnya” (Wawancara dengan BAP tanggal 24 April 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengguna TikTok

mayoritas menafsirkan tindakan DJ Panda berdasarkan kesalahan yang sedang menjadi perhatian publik. Dalam proses interpretasi tersebut, tindakan yang dianggap negatif memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan berbagai hal positif yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, informan lain juga menyatakan:

“Kalau dilihat dari kolom komentar, respons yang muncul lebih banyak bersifat emosional dibandingkan dialogis. Hal tersebut terlihat dari banyaknya komentar yang menyerang pihak-pihak yang terlibat dalam kasus ini, sehingga ruang diskusi lebih didominasi oleh respons emosional dan serangan personal dibandingkan pertukaran pendapat yang bebas”. (Wawancara dengan AR tanggal 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pengguna TikTok menafsirkan kasus DJ Panda berdasarkan respons emosional yang berkembang di ruang digital. Penafsiran yang muncul tidak hanya berfokus pada tindakan yang dilakukan, tetapi juga dipengaruhi oleh reaksi publik yang berkembang melalui kolom komentar. Akibatnya, penilaian terhadap kasus lebih banyak dibentuk oleh emosi dan opini yang beredar dibandingkan proses pemahaman yang mendalam terhadap fakta yang ada.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi digital yang dilakukan peneliti pada kolom komentar video TikTok terkait kasus DJ Panda. Berdasarkan pengamatan tersebut, terlihat banyak pengguna TikTok yang memberikan komentar berupa kritik, serta penolakan terhadap pihak yang terlibat dalam kasus tersebut.



Gambar 5. Komentar Netizen (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Melalui kolom komentar, pengguna TikTok secara aktif mengekspresikan penilaian moral sekaligus tuntutan pertanggungjawaban terhadap tindakan yang dianggap melanggar norma sosial. Respons yang muncul tidak hanya mencerminkan pandangan individu, tetapi berkembang menjadi bentuk sanksi sosial kolektif di ruang digital. Dalam konteks ini, komentar netizen dapat dipahami sebagai mekanisme kontrol sosial digital, yaitu usaha

bersama pengguna media sosial dalam menegaskan kembali batas-batas perilaku yang dapat diterima oleh komunitas online (Marwick & Lewis, 2017; Matamoros-Fernández, 2017).

Temuan wawancara mengindikasikan bahwa penafsiran pengguna terhadap kasus DJ Panda dipengaruhi oleh informasi yang viral, intensitas emosi, serta opini dominan yang beredar secara cepat di platform. Proses interpretasi ini menguatkan persepsi kolektif yang homogen, sehingga kritik terhadap satu tindakan berkembang menjadi bentuk penghakiman publik yang lebih luas—fenomena yang telah didokumentasikan sebagai karakteristik budaya *cancel culture* di media sosial (Ng, 2020; Silva et al., 2022). Ketika satu narasi opini sudah dominan, banyak pengguna cenderung mengikuti alur tersebut untuk mempertahankan posisi sosialnya atau menghindari stigma negatif, sebuah dinamika yang konsisten dengan teori pelabelan sosial (Becker, 1963).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi digital, praktik *cancel culture* terhadap DJ Panda terbentuk melalui proses pemaknaan sosial yang berlangsung secara interaktif dan berulang. Mayoritas netizen memandang kasus tersebut sebagai pelanggaran norma moral, yang kemudian memicu respons berupa kritik, penolakan, dan ajakan untuk menyetop dukungan. Faktor viralitas informasi dan dominasi opini publik berperan besar dalam mempercepat transformasi kritik menjadi penghakiman kolektif (Tufekci, 2018). Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang kritik dan kontrol sosial, tetapi juga sebagai arena pemberian sanksi sosial secara massal yang berpotensi mengaburkan batas antara kritik konstruktif dan penghakiman yang toksik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *cancel culture* terhadap DJ Panda di TikTok terbentuk melalui proses pemaknaan, interaksi sosial, dan interpretasi yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Mayoritas pengguna memaknai kasus tersebut sebagai pelanggaran terhadap norma sosial dan moral, sehingga memunculkan berbagai respons berupa kritik, penolakan, hingga ajakan untuk tidak lagi memberikan dukungan kepada figur yang bersangkutan. Respons tersebut kemudian berkembang secara luas melalui fitur-fitur interaktif TikTok seperti komentar, repost, duet, dan *stitch* yang memungkinkan penyebaran opini secara cepat dan masif.

Berdasarkan perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak memberikan respons secara langsung terhadap suatu peristiwa, melainkan terlebih dahulu membentuk makna dan melakukan interpretasi terhadap informasi yang diterima. Namun, tingginya viralitas informasi dan

dominasi opini publik menyebabkan proses interpretasi sering kali dipengaruhi oleh emosi serta penilaian kolektif yang berkembang di ruang digital. Akibatnya, kritik sosial yang muncul tidak jarang berkembang menjadi penghakiman publik yang memperkuat praktik *cancel culture*. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik digital untuk menyampaikan kritik dan kontrol sosial, tetapi juga menjadi sarana terbentuknya sanksi sosial kolektif terhadap individu yang dianggap melanggar norma. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial memiliki peran yang besar dalam membentuk opini publik sekaligus memengaruhi reputasi seseorang di era digital.

REFERENSI

- Amalia, T. W., & Satvikadewi, A. (2020). Personal Branding Content Creator Arif Muhammad (Analisis Visual pada Akun Youtube@ Arif Muhammad). *Jurnal Representamen*, 6(01)
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. Free Press.
- Cahyono, A. S. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Marwick, A., & Lewis, R. (2017). *Media manipulation and disinformation online*. Data & Society Research Institute.
- Matamoros-Fernández, A. (2017). Platformed racism: The mediation and circulation of an Australian race-based controversy on Twitter, Facebook and YouTube. *Information, Communication & Society*, 20(6), 930–946. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1293130>
- Ng, E. (2020). No Grand Pronouncements Here...: Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation. *Television & New Media*, 21(6), 621–627. <https://doi.org/10.1177/1527476420918828>
- Rastati, Ranny. (2021). Cancel Culture: Dari Industri Hiburan Korea Selatan hingga Online Nationalism Indonesia.
- Shaker, F., & Hafiz, R. (2014). Personal branding in online platform. *Global Disclosure of Economics and Business*, 3(3), 7–17
- Tufekci, Z. (2018). *Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- Windriati, A. R., Darmawan, A., & Romadhan, M. I. (2019). Peran public relations dalam membangun citra di Atlantis Land Surabaya. *Representamen*, 5(1)
- Wulan, A., Sampurna, A., Hasibuan, W. H., Fadhali, R. H., Wahyudi, I. D., & Hasibuan, R. L. A. (2024). Peran dan Fungsi Manajemen Tiktok dalam Pengolahan Media Sosial di Era Digital bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4801-4807.
- Yanuar, D., Muharman, N., Pratama, M. Y., & Rahmawati, R. (2023). *Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(2). Mengkaji cancel culture sebagai bentuk kontrol sosial informal di media daring.
- Yulianti, E. (2025). Identitas Digital dan Transformasi Sosial: Studi Interaksi Simbolik Pengguna Shopee di Kalangan Ibu Rumah Tangga Urban. *Communication & Design Journal*, 1(2), 80-91
- Silva, J. A., Maia, R. R., & Stöffel, M. (2022). Social media and cancel culture: Toward a typology of mobbing on social media. *New Media & Society*. <https://doi.org/10.1177/14614448221104446>